

**INTERAKSI KELUARGA PADA GENERASI ALPHA
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK
DI DESA PURWODADI KECAMATAN
GISTING TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat
Guna Mendapatkan Gelar S1 Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam



**Fitri Surlindia
NPM. 1841010480**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

**INTERAKSI KELUARGA PADA GENERASI ALPHA DALAM
MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK
DI DESA PURWODADI KECAMATAN
GISTING TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat
Guna Mendapatkan Gelar S1 Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**Fitri Surlindia
NPM. 1841010480**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA
Pembimbing II : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Di era modern ini, keluarga adalah salah satu media pertama yang diajarkan kepada anak. Peran orang tua sangat penting dalam mengajari anaknya memberi tahu apa yang dianggap baik dan tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat mempengaruhi kepribadiannya di masa depan. Berbagai macam perilaku orang tua yang baik ataupun buruk akan dicontoh oleh anak. Setiap orang dari lahir akan melakukan interaksi baik secara fisik maupun non fisik yaitu baik berbicara, tulisan, kontak mata, maupun dengan perilaku. Pada dasarnya, dalam membentuk suatu kepribadian anak, interaksi keluarga dapat memengaruhi proses dalam pembentukan kepribadian, karena interaksi keluarga peranan yang sangat penting, karena setiap anak dapat membentuk kepribadiannya melalui proses dalam interaksi itu sendiri. Baik interaksi anak dengan ibu, anak dengan ayah, atau interaksi anak dengan keluarga yang lain dalam satu rumah. Namun pada kenyataannya interaksi yang tidak seutuhnya didapat dari orangtua kepada anak dapat menyebabkan kepribadian anak yang tidak baik seperti lingkungan, teman bermain oleh karena itu betapa pentingnya dalam membentuk kepribadian anak sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak.

Jenis penelitian ini dengan penelitian lapangan (*field research*). Sifat penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif analisis. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara berjumlah 7 sumber data. Sumber data skunder didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, metode analisis dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi alpha didesa Purwodadi kecanduan gadget dikarenakan orang tua yang telah membiasakan anaknya bermain gadget setiap hari dengan alasan malas mendengarkan tangisan anak yang tidak berhenti, rasa lelah orang tua karena sudah sibuk dengan bekerja, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, Generasi alpha masih suka lalai walaupun sudah diingatkan oleh orang tua walaupun orang tua udah mengajarkan anak untuk belajar mengaji, mengerjakan pr, meletakkan barang-barang ditempatnya, bersikap sopan terkadang anak tidak nurut hal ini terjadi karena anak berada dilingkungan yang teman-temannya beragam. Sehingga anak suka mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya., Orang tua berperan penting sejak dini dalam pembentukan kepribadian anak. Sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan hal-hal baik karena anak akan terbiasa dan orang tua menjadi contoh bagi anak. Sehingga ketika orang tua membiasakan hal-hal baik maka anak akan mudah menerapkannya. Seperti didesa Purwodadi hal baiknya adalah anak terbiasa mengucapkan salam ketika mau berangkat atau pulang sekolah

Kata Kunci: Interaksi Keluarga, Generasi Alpha, Kepribadian

ABSTRACT

In this modern era, family is one of the first media taught to children. The role of parents is very important in teaching their children to know what is considered good and not good in social life so that it can influence their personality in the future. Children will imitate various types of parental behavior, good or bad. Every person from birth will interact both physically and non-physically, namely speaking, writing, eye contact, and behavior. Basically, in forming a child's personality, family interactions can influence the process of personality formation, because family interactions play a very important role, because each child can form his or her personality through the process of interaction itself. Whether it is the child's interaction with the mother, the child's interaction with the father, or the child's interaction with other families in the same house. However, in reality, interaction that is not fully obtained from parents to children can cause the child's personality to be bad, such as the environment, playmates, therefore how important it is to shape the child's personality so that they can differentiate between what is good and what is not.

This type of research is field research. The nature of the research in this thesis is descriptive analysis. The research approach used by the author is a qualitative approach. Primary data sources were obtained from interviews totaling 7 data sources. Secondary data sources are obtained through supporting documents. The data collection methods used are interviews, observation and documentation, analysis methods with data reduction, data presentation and conclusions or verification.

The findings of this research show that the alpha generation in Purwodadi village is addicted to gadgets because parents have accustomed their children to playing with gadgets every day because they are lazy about listening to their children's cries that don't stop, parents feel tired because they are busy with work, and lack of attention from parents towards their children. , The alpha generation still tends to be careless even though their parents have reminded them, even though their parents have taught their children to learn to recite the Koran, do their homework, put things in their places, be polite, sometimes children don't obey, this happens because children are in an environment where their friends are diverse. So that children like to follow what their friends are doing. Parents play an important role from an early age in forming a child's personality. As a parent, you have a responsibility to teach good things because your child will get used to it and parents will be an example for your child. So when parents get used to good things, children will easily apply them. Like in Purwodadi village, the good thing is that children are used to saying hello when they go to or come home from school

Keywords: Family Interaction, Alpha Generation, Personality

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Surlindia
Npm : 1841010480
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Interaksi Keluarga Pada Generasi Alpha Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa PurwodadiKecamatan Gisting Tanggamus” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 Januari 2023

Penulis



Fitri Surlindia
NPM. 1841010480

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Interaksi Keluarga Pada Generasi Alpha Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Tanggamus**

Nama : **Fitri Surlindia**

NPM : **1841010480**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Fitri Yanti, MA
NIP. 197510052005012003


M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003

Mengetahui
Ketua Jurusan


Dr. Khairullah, S.Ag., M.A.
NIP. 197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Interaksi Keluarga Dalam Generasi Alpha Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Tanggamus” disusun oleh Fitri Surlindia NPM : 1841010480, program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Selasa, 25 Juli 2023.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I (.....)

Sekertaris : Siti Wuryan, M.Kom.I (.....)

Penguji Utama : Dr. H. Rosidi, MA (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Fitri Yanti, MA (.....)

Penguji Pendamping II: M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si. (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001



MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكَبِيرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

(Q.S. Al-Isra : 23 - 24)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang selalu memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya. Dengan kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Mama dan Papa atas ketulusan mereka dalam mendidik, membesarkan, dan membimbing penulis, dengan penuh kasih dan sayang, dan tiada henti-hentinya mendoakan dalam setiap sujudnya baik siang maupun malam dengan penuh keikhlasan dan ketulusan demi keberhasilan dan kebahagiaanku. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Papa bangga.
2. Adik-adiku tersayang Rian Saputra, Tasya Noviagustin, dan Aska Adelio yang selalu mendukung serta memberikan motivasi kepada penulis agar selalu bersemangat dalam segala hal.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Muhammad Fitri Surlindia, dilahirkan di Purwodadi pada tanggal 6 Januari 2000, anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Suryadi dan Ibu Linda Novisusanti. Pendidikan dimulai dari Taman kanak-kanak (TK) Aisyah Gisting dan selesai pada tahun 2006. SDN 1 Gisting Bawah selesai pada tahun 2012. SMP Muhammadiyah 1 Gisting selesai pada tahun 2015. SMA Muhammadiyah 1 Gisting selesai pada tahun 2018 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2018.

Bandar Lampung, 21 Januari 2023
Yang Membuat,

Fitri Surlindia
NPM. 1841010480

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Adapun judul skripsi ini “**Interaksi Keluarga Pada Generasi Alpha Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Tanggamus.**” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan motivasi serta arahan dari para pihak, untuk itu selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang begitu dalam kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z., M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah berperan aktif dalam kebijakan-kebijakan yang ada di UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag., M.A. Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan kepada mahasiswanya.
4. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA dan Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, semangat dan arahan dengan ikhlas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Desa Purwodadi Kecamatan Gisting yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan.

8. Para teman-teman seperjuangan KPI 18 terkhusus KPI H 18 yang selalu bersedia membantu dalam memberikan informasi penting mengenai proses mengerjakan skripsi ini.
9. Para sahabat tercinta yang selalu tulus membantu dalam segala hal terkhusus dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Harapan penulis mudahmudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Bandar Lampung, 2023
Penulis,

Fitri Surlindia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Penulisan	15

BAB II INTERAKSI KELUARGA, GENERASI ALPHA DAN KEPRIBADIAN ANAK

A. Tinjauan Interaksi Keluarga

1. Pengertian Interaksi Keluarga	17
2. Syarat-Syarat Interaksi Keluarga.....	18
3. Macam-Macam Interaksi Keluarga	19
4. Ciri-Ciri Interaksi Keluarga	19
5. Keluarga.....	19
6. Fungsi Keluarga.....	21
7. Interaksi Antara Orang Tua Dan Anak.....	23
8. Pola Interaksi Keluarga	26
9. Unsur-Unsur Interaksi Keluarga	29

B. Generasi Alpa	
1. Pengertian Generasi Alpha.....	30
2. Karakteristik Generasi Alpha	33
3. Perilaku Hidup Generasi Alpha.....	37
4. Tantangan Generasi Alpha	41
C. Kepribadian Anak	
1. Pengertian Kepribadian.....	47
2. Karakter Kepribadian	50
3. Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Keluarga	52
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian	54
5. Anak.....	57

BAB III INTERAKSI KELUARGA DI DESA PURWODADI KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS

A. Gambaran Umum Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.....	59
1. Sejarah Terbentuk Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.....	59
2. Monografi Desa	63
3. Gambaran Umum Generasi Alpha Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.....	66
B. Interaksi Keluarga Di Desa Purwodadi.....	66
1. Upaya Pembentukan Kepribadian Anak.....	66
2. Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah	73

BAB IV ANALISIS TERHADAP INTERAKSI KELUARGA PADA GENERASI ALPHA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK DI DESA PURWODADI KECAMATAN GISTING TANGGAMUS

Interaksi Keluarga Pada Generasi Alpha Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Tanggamus.....	75
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Rekomendasi.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Data Penduduk Desa Purwodadi	64
Tabel 2 Data Penduduk Desa Purwodadi Berdasarkan Pendidikan	65
Tabel 3 Data Penduduk Desa Purwodadi Berdasarkan Usia.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Pedoman Wawancara
2. Lampiran 2. Data Narasumber
3. Lembar Pedoman Observasi Pelaksanaan Interaksi Orang Tua.
3. Lampiran 4. Pedoman Wawancara
4. Lampiran 5. Dokumentasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan lebih rinci secara keseluruhannya isi skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan judul skripsi yang penulis teliti. Adapun judul skripsi ini adalah **“INTERAKSI KELUARGA PADA GENERASI ALPHA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI DESA PURWODADI KECAMATAN GISTING TANGGAMUS”**, guna memperoleh pengertian yang tepat dan benar dalam memahami maksud dari judul skripsi yang terkandung dalam judul di atas maka penulis perlu menguraikan beberapa pengertian dari judul yang telah penulis sampaikan di atas agar tidak, menimbulkan kekeliruan dalam menafsirkan judul.

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara satu pihak dengan pihak lainnya baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.¹

Interaksi Sosial Dapat Diartikan Sebagai Pengaruh Timbal Balik Antara Berbagai Segi Kehidupan Bersama Atau Dalam Kehidupan Sosial.²

Interaksi adalah suatu pertalian sosial anatar individu sedemikian rupa seingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu dengan yang lain.³

Jadi berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa pengertian interaksi adalah hubungan satu dengan yang lain yang

¹ Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 78.

² Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),53.

³ Chaplin James P, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 167.

saling memberikan timbal balik atau saling mempengaruhi individu dengan yang lain salah satunya interaksi di keluarga.

Generasi Alpha adalah sekelompok manusia yang lahir pada tahun 2011-2025. Mereka lahir dengan mengenal perangkat cerdas, semuanya terhubung dengan lingkungan nyata dan digital bergabung menjadi satu.

Ketika mereka tumbuh dewasa, saat teknologi baru muncul akan menjadi bagian normal dari kehidupan mereka, dan akan membentuk pengalaman, sikap dan harapan dunia.⁴

Jadi berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa pengertian generasi alpha adalah anak yang lahir tahun 2011-2025 yang sudah ada di era teknologi serba maju yang dalam penelitian ini generasi alpha yang akan diambil adalah anak usia 5-6 tahun, dikarenakan pada usia ini anak-anak masih mudah menerima ajaran untuk membentuk kepribadian yang diajarkan oleh orang tuanya

Kepribadian adalah ciri khas dalam bertindak dan berperilaku individu dan merupakan segala sifatnya yang menyebabkan dia dapat dibedakan dengan individu lain.⁵

Kepribadian anak merupakan suatu pola perilaku dari sifat yang ada pada anak sehingga menjadikannya karakteristik yang berbeda dengan individu lain. Kepribadian disini maksudnya adalah kepribadian yang baik pada anak. Kepribadian baik yang ditanamkan sejak dini akan berpengaruh pada kehidupan anak dimasa depan.

Desa Purwodadi merupakan salah satu Pekon dari 9 Pekon yang berada di wilayah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dahulu merupakan hutan belukar yang dibuka oleh

⁴ Victoria Turk, *Understanding Generation Alpha*, (London : Conde Nast, 2017), 1.

⁵ Maramis W.F, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Jakarta:Erlangga, 1990), 43.

pendatang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur (Madura) pada tahun 1927. Pada desa Purwodadi terdapat 4 Dusun yang di ambil adalah dusun 4B. Dengan alasan paling banyak anak TK yang kedua orang tuanya bekerja.

Berdasarkan uraian di atas maka pada judul ini dijelaskan bahwa hubungan yang terjadi dari Ayah, Ibu terhadap anak usia 5-6 tahun dimana pada generasi ini anak-anak mudah dalam menerima berbagai ajaran sehingga hubungan orang tua dan anak tersebut dapat membentuk sebuah kepribadian baik pada anak bagi masa depannya khususnya di desa Purwodadi kecamatan Gisting khususnya di Dusun 4B.

B. Latar Belakang

Di era modern ini, keluarga adalah salah satu media pertama yang diajarkan kepada anak. Peran orang tua sangat penting dalam mengajari anaknya memberi tahu apa yang dianggap baik dan tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat mempengaruhi kepribadiannya di masa depan. Di dalam lingkungan bersosialisasi hal yang utama terhadap anak yaitu orang tua, sehingga melalui lingkungan ini diharapkan anak agar dapat memahami dunia sekitar serta pola sosial yang dipakai di dalam kehidupan sehari-hari, dan melalui lingkungan tersebut pula anak diharapkan agar dapat mengalami proses sosialisasi awal. Setiap orang tua selalu berharap bahwa agar anak-anaknya membahagiakannya di dunia maupun akhirat, dan kelak dapat membanggakan namun hal ini tentu tidak tidak mudah. Karena orang tua harus bekerja keras turut mendidik karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak dan terus berdoa kepada Allah Swt agar anak tersebut dapat menjadi pribadi yang diinginkan Dengan melihat dan belajar dari keluarga yang berada disekitarnya kepribadian anak akan terbentuk, dan keluargalah orang yang terdekat bagi anak yang mempunyai pengaruh besar.

Berbagai macam perilaku orang tua yang baik ataupun buruk akan dicontoh oleh anak. Setiap orang dari lahir akan melakukan interaksi baik secara fisik maupun non fisik yaitu baik berbicara,

tulisan, kontak mata, maupun dengan perilaku. Interaksi yang terjadi dalam sebuah keluarga adalah bagaimana hubungan komunikasi dari ayah, ibu, orang tua, anak, suami, isteri, mertua, kakek, nenek ataupun sebaliknya sebagai penerima pesan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan suatu komunikasi yang unik, dan komunikasi yang terjadi didalam keluarga tentu akan melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda.⁶ Interaksi antar anggota keluarga akan menjadikan anak menyadari bahwa dirinya adalah seorang individu dan pribadi yang sosial. Keluarga adalah agen sosial utama sebelum seorang anak atau seseorang mengenal dunia yang lebih luas (yaitu masyarakat). Orang tua adalah agen penting dan memainkan peran penting dalam proses sosialisasi dasar ini. Dalam lingkungan keluarga, anak mulai menyadari norma, nilai, dan kebiasaan yang diterapkan di lingkungan masyarakat. Interaksi keluarga inilah yang akan membentuk kepribadian seorang anak. Kepribadian merupakan ciri-ciri dan sifat-sifat yang khas yang mewakili sikap atau tabiat dari diri seseorang yang bersumber dari pola-pola pemikiran dan perasaan, konsep diri yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁷

Pada dasarnya, dalam membentuk suatu kepribadian anak, interaksi keluarga dapat memengaruhi proses dalam pembentukan kepribadian, karena interaksi keluarga peranan yang sangat penting, karena setiap anak dapat membentuk kepribadiannya melalui proses dalam interaksi itu sendiri. Baik interaksi anak dengan ibu, anak dengan ayah, atau interaksi anak dengan keluarga yang lain dalam satu rumah. Namun pada kenyataannya interaksi yang tidak seutuhnya didapat dari orangtua kepada anak dapat menyebabkan kepribadian anak yang

⁶ Siti Rahmah, *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Komunikasi Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018

⁷ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11

tidak baik seperti lingkungan, teman bermain oleh karena itu betapa pentingnya dalam membentuk kepribadian anak sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Begitupun dengan generasi Alpha saat ini. Generasi Alpha adalah sekelompok manusia yang lahir pada tahun 2011-2025⁸ Mereka lahir dengan mengenal perangkat cerdas, semuanya terhubung dengan lingkungan nyata dan digital bergabung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, saat teknologi baru muncul akan menjadi bagian normal dari kehidupan mereka, dan akan membentuk pengalaman, sikap dan harapan dunia.⁹

Dengan pesatnya teknologi yang semakin maju generasi alpha akan sangat mudah berinteraksi apalagi dengan dunia maya. Saat ini anak-anak akan lebih sering dirumah dengan gadget dibandingkan dengan interaksi sosial bermain diluar bersama teman-teman sebaya, sehingga anak akan mengalami ketergantungan terhadap teknologi dan kesadaran terhadap lingkungan semakin hilang. Berbagai permasalahan yang muncul dari interaksi sosial generasi alpha saat ini adalah anak-anak bahkan menjadi pribadi yang tidak dapat bersosial dengan baik, acuh terhadap lingkungan sekitar, cara berbicara yang kurang sopan dan lebih independen terhadap diri sendiri.¹⁰ Tidak semua informasi yang diberikan oleh teknologi berisi informasi yang bagus, terkadang berisikan hal- hal yang buruk, yang didalamnya, terdapat dalam bentuk gambar dan video. Seperti gambar atau video bertengkar dan perilaku, serta cara berbicara yang vulgar atau tidak sopan. Tontonan dan gambar yang dilihat oleh anak-anak inilah yang akhirnya mempengaruhi kepribadian mereka sehari-hari. Saat ini anak-anak banyak yang meniru perkataan yang kurang sopan yang digunakan sehari- kepada teman bahkan orang tua hal ini menjadi gambaran sikap yang buruk akibat penggunaan gadget.

⁸ Edwin, Santoso, *Millenial Finance*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), 24

⁹ Edwin, Santoso, *Millenial Finance*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), 25.

¹⁰ Ibid, 25.

Pada desa Purwodadi anak-anak yang diambil dalam penelitian ini adalah anak dengan usia 5-6 tahun dimana saat ini mereka masih menduduki pendidikan TK. Dalam usia ini anak-anak masih membentuk kepribadian sesuai dengan yang diajarkan oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan yang ada diluar. Oleh karena itu sebagai orang tua yang pastinya menginginkan anak terbentuk dengan kepribadian baik dimulai oleh orang tua di rumah. Namun menurut berbagai pendapat orang tua bahwa gadget saat ini berpengaruh sekali dalam mempengaruhi kepribadian anak. Misal ketika orang tua sedang sibuk dan anak merengek meminta sesuatu orang tua malah memberikan gadget dengan alasan agar anak diam. Sehingga tanpa disadari kepribadian anak terbentuk karena gadget. Pendapat lain juga mengatakan terkadang keseringan diberikan gadget sedari sebelum sekolah misal pada usia 3 tahun sudah diberikan gadget dengan alasan sambil minum susu agar tertidur hal ini menjadi kebiasaan anak sehingga mereka terbiasa harus menggunakan gadget. Bahkan ketika hal ini terjadi sebenarnya orang tua baru menyadari bahwa anak menjadi sulit untuk diatur karena sedikit-sedikit meminta gadget. Ketika dirumah benar-benar hanya memegang gadget padahal sudah diberi batasan waktu tetapi anak setelah pulang sekolah merengek bahkan menangis tidak berhenti-henti karena sebagai orang tua tidak tega akhirnya tetap diberikan lagi gadget. Selain itu dilihat dari kehidupan sehari-hari ketika anak-anak sedang berkumpul disuatu tempat mereka berlomba-lomba untuk membawa hp orang tuanya melihat berbagai konten sebagai kesenangan bersama. Padahal hal ini akan membentuk kepribadian anak yang condong tidak peduli terhadap lingkungan. Jika dibandingkan jaman dahulu anak-anak senang bertemu dengan teman-teman bermain lari-larian, bermain petak umpat dan lain-lain malah saat ini anak-anak lebih suka duduk bersama dan memegang gadget bersama, entah itu bermain game atau yang lain. Berbagai wawancara dengan masalah tersebut menjadikan orang tua merasa sedih karena takut anak mereka tidak dapat diatur karena ketika dilarang mereka akan menangis dan tidak tega, namun jika terus-terusan diperbolehkan hal ini menjadi masalah yang sulit

bagi mereka dirumah karena apapun hal yang dilakukan harus dengan gadget. Sedangkan setiap orang tua menginginkan anak memiliki kepribadian yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian yang baik ini misalnya tidak suka membantah, menjadi pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesama dan mandiri. Oleh karena itu setiap orang berupaya membentuk kepribadian baik pada anak sejak dini. Naun karena teknologi gadget berdampingan dengan perkembangan anak zaman sekarang maka mau tidak mau orang tua harus lebih cerdas dalam mengawasi dan memberikan pengajaran pada anak. Apalagi saat ini orang tua banyak yang generasi milenial pastinya juga mereka sudah terbiasa dengan teknologi gadget sehingga mereka diharapkan mampu berinteraksi yang baik dengan anak dirumah sejak kecil.

Dengan berbagai alasan tersebut seharusnya menjadi alasan betapa pentingnya batasan-batasan yang harus diberikan kepada generasi alpha agar tidak salah dan berdampak perilaku baik sifat maupun sikap sehari-hari. Pentingnya orang tua dalam memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga hal-hal seperti ini dapat lebih dikurangi, seperti tidak sibuk dengan handphone ketika sedang berinteraksi dengan anak, memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai apa saja yang baik untuk diterima dan buruk. Sebagaimana yang diajarkan dalam kaidah-kaidah Islam. Kepribadian yang baik berarti kepribadian yang ber *akhlakul karimah* berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi). Dengan adanya interaksi keluarga anak dapat berinteraksi secara efektif sehingga aktivitas yang sering dilakukan bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan moral dan etika.

C. Fokus dan Subfokus

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisa hasil penelitian maka penelitian ini difokuskan pada Orang Tua dan Generasi Alpha umur (5-6 tahun) dan akan dilakukan penelitian di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Tanggamus. Penelitian ini akan terfokus pada materi-materi tentang interaksi keluarga , generasi alpha dan kepribadian anak.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Interaksi Keluarga Pada Generasi Alpha Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Tanggamus?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi keluarga pada generasi alpha dalam membentuk kepribadian anak di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Tanggamus.

F. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk mengembangkan atau meningkatkan penelitian lainnya di lingkungan Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, khususnya mengenai pentingnya interaksi keluarga untuk membentuk kepribadian anak.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada para keluarga khususnya orang tua untuk dapat lebih memperhatikan interaksi kepada anak supaya membentuk kepribadian yang baik dalam kehidupan berteman, dan bersosialisasi lainnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Siti Rahmah, (2019) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmanis, dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak”. Penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. Hasil penelitian tersebut adalah Dengan komunikasi yang baik pola asuh akan menciptakan pola asuh yang baik, terbentuknya anak dalam bentuk keluarga sebagai upaya orang tua untuk kebijakan Berperilaku yang harus dilakukan sejak dini merupakan dasar dari pendidikan. Terbentuknya kesadaran sebagai dasar

pendidikan adalah manifestasi pembentukan kepribadian anak. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai membentuk kepribadian anak.

2. Nurlina, (2019) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Bone, dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. Penelitian ini membahas untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di era digital. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa agar anak bisa berkarakter baik dan mulia maka ada beberapa pola asuh anak di era digital yang bisa dipraktikkan orangtua pada anak agar hubungan tetap terjaga, yaitu tanggung jawab penuh, kedekatan, jelas tujuan pengasuhan, selalu berbicara baik-baik, mengajarkan agama, mempersiapkan anak masuk pubertas serta mempersiapkan mental anak di era digital. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian meneliti kepribadian anak.
3. Oktovie Ekgea Sawitri, (2021) Mahasiswa Universitas Tanjungpura, dengan judul “Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak. Penelitian ini membahas untuk mengetahui Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Rumah Tangga Guru MA Islamiyah Pontianak). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam membentuk kepribadian anak diperlukan sosialisasi primer berupa nilai sosial, norma, nilai budaya, dan pendewasaan diri, sedangkan dalam sosialisasi sekunder berupa interaksi dan pembauran dengan lingkungan, penyesuaian diri, dan peran-peran sosial. Orangtua mengajarkan sosialisasi dengan anak seperti bersikap sopan dengan orang lain, berdoa sebelum makan, membantu orangtua, beribadah seperti sholat dan ngaji, bergaul dengan orang lain tanpa memandang suku, bersikap ramah dengan orang lain, mengetahui perannya di rumah dan di lingkungan

masyarakat. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian meneliti kepribadian anak.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi perbedaan dari penelitian penulis adalah pada konteks objek penelitian penulis menggunakan interaksi keluarga dimana yang diteliti adalah anak generasi alpha yang berusia 5-6 tahun serta tempat penelitian yang berbeda yaitu di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis yang akan digunakan untuk suatu disiplin ilmu yang sedang melakukan sebuah penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Metode Penelitian atau *Methodology Research* dapat dibedakan pengertiannya dengan penelitian atau *research* dalam artian umum, dalam pengertian umum metodologi penelitian merupakan sebuah ilmu studi yang mengenai sistem. Atau pun tindakan mengerjakan investigasi sedangkan penelitian merupakan sebuah tindakan untuk melakukan investigasi guna untuk mendapatkan fakta-fakta terbaru, dan mendapat sebuah tambahan informasi yang bersifat mendalam (*indef research*), akan tetapi tidak lazim jika sebagaimana biasanya. Dengan perkataan lain, metodologi penelitian merupakan ilmu ataupun sebuah studi yang berhubungan dengan penelitian sedangkan penelitian menunjukan sebuah kegiatan pelaksanaa.¹¹ Dalam upaya penyelenggaraan proses penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu

¹¹ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). 7

hasil penelitian Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan yaitu melakukan wawancara kepada Orang tua dan generasi Alpha umur 5-6 tahun

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dan objek penelitian ialah sebuah sumber utama dan tempat dimana akan diperolehnya semua data-data yang sedang dibutuhkan oleh penulis guna untuk melengkapi penelitian tersebut. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah orang tua dan generasi Alpha umur 5-6 tahun sedangkan Objek penelitiannya ialah Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan faktor yang terpenting dalam mengkaji suatu penelitian pada saat pengumpulan sumber data, peneliti harus melakukan pengumpulan data terlebih dahulu. Sumber data sendiri di bagi menjadi dua bagian yaitu dalam bentuk data primer dan data sekunder, data primer dan skunder .

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu suatu keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Data Primer ini dikumpulkan oleh peneliti langsung dari dari tempat objek penelitian yang dilakukan seperti observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer rang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun, anak-anak usia 5-6 tahun dan tokoh agama di

kecamatan Gisting kabupaten Tanggamus. Dikarenakan terlalu banyak sampel yang akan digunakan maka penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun
2. Orang tua yang bersedia diwawancarai
3. Sampel yang diambil adalah dari dusun 4B
4. Orang Tua yang keduanya bekerja

Sehingga dari karakteristik tersebut diambil 8 KK sebagai sampel yang akan diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan.¹² Penulis menggunakan artikel/jurnal, buku-buku, skripsi, dan hasil wawancara maupun dokumentasi yang didapat dari mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

4. Metode Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data, maka metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam suatu penelitian. Dalam memperoleh informasi maka penulis melakukan pengumpulan data. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

a. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.¹³ Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang

¹² Ibid.,360.

¹³ Ibid, 229

tumbuh dan berkembang yang dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipasi. Dalam observasi ini, observer tidak melibatkan diri kedalam objek yang sedang diteliti namun hanya melakukan pengamatan sepiantas pada saat kegiatan observasinya.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari Responden yang terkait. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan narasumber, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingi mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti akan mencari informasi secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yaitu orang tua dan anak generasi Alpha umur 14-15 tahun.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengelompokkan pengurutan data kedalam ketentuan-ketentuan yang ada untuk memperoleh hasil sesuai dengan data yang telah didapatkan.¹⁵ Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang ada, digunakan teknik analisis kualitatif, yaitu analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk-bentuk kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci. Untuk

¹⁴ Ibid, 194

¹⁵ Ibid, 60

menganalisis data kualitatif ini, penulis menggunakan langkahlangkah yaitu reduksi data, display data, verifikasi data dan triangulasi data dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola data. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek sesuai dengan permasalahan atau fokus dalam penelitian. Dengan melakukan pengelompokan data tersebut maka peneliti dapat dengan mudah menentukan unit-unit analisis data penelitian.¹⁶

b. Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan/display data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data serta menarik kesimpulan.¹⁷

c. Verifikasi data

Verifikasi data adalah proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang mudah di pahami, dan melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu yang berkaitan dengan relevansi dan konsistennya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang telah ditetapkan.¹⁸

d. Triangulasi data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat

¹⁶ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), 66-67.

¹⁷ Ibid, 67-68

¹⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), 2013-207

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penulisan yang dilakukan, maka penulis menyusun suatu sistematika pembahasan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang terbatas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan ini menjelaskan penegasan judul skripsi dengan judul “INTERAKSI KELUARGA PADA GENERASI ALPHA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI DESA PURWODADI KECAMATAN GISTING TANGGAMUS”, Dan Menjelaskan istilah-istilah penting yang terkandung didalam judul skripsi penulis, agar tidak ada kekeliruan atau kesalah pahaman. Dan kemudian menguraikan latar belakang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kemudian penulis mengidentifikasi dan membatasi masalah agar lebih fokus pada permasalahan penelitian. Lalu peneliti mencantumkan rumusan masalah yang berupa pertanyaan mengenai masalah penelitian yang sedang di teliti. Kemudian menguraikan dengan tujuan dan manfaat penelitian itu sendiri, serta mencantumkan kajian peneliti terdahulu yang relevan agar penulis mengetahui hal-hal yang sudah di teliti dan yang belum di teliti agar tidak terjadi penjiplakan dalam penulisan. Kemudian menjelaskan metode penelitian atau tindakan yang digunakan untuk meneliti serta memecahkan masalah, dan pada akhir bagian bab I terdapat penjelasan mengenai sistematika pembahasan untuk mendeskripsikan alur pembahasan penelitian skripsi

BAB II : Interaksi Keluarga Pada Generasi Alpha Dalam Membentuk Kepribadian Anak

Bab ini berisi dasar-dasar teori tentang interaksi keluarga pada generasi alpha dalam membentuk kepribadian anak yang digunakan untuk mengolah dan menganalisa data-data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini membahas tentang profil atau gambaran umum objek penelitian serta penyajian fakta dan data penelitian yang sedang di teliti

BAB IV: Analisis Penelitian

Berisi tentang analisis penelitian dan temuan dengan menggunakan teori yang dijadikan sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian interaksi keluarga pada generasi alpha dalam membentuk kepribadian anak.

BAB V: Penutup

Pada Bab V ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

INTERAKSI KELUARGA, GENERASI ALPHA DAN KEPRIBADIAN ANAK

A. Tinjauan Interaksi Keluarga

1. Pengertian Interaksi

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.¹ Interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat dari aspek individu dan kelompok sosial, dimana mereka saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan yang dapat mebgakibatkan terjadinya perubahan dan tergoyahnya polapola kehidupan yang sudah ada. Disisi lain interaksi sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama atau dalam kehidupan sosial.² Proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dan keluarga secara sosiologis memiliki dua syarat utama, yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Kontak sosial brarti bersamasama menyentuh masyarakat secara individual maupun kelompok seperti berbicara dengan orang lain secara berhadap-hadapan atau melalui teknologi modern telepon rumah/handphone, membaca surat, mengirim informasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kontak sosial adalah sebuah aksi imdividual atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku, dan sipenerima membalas aksi tersebut dengan reaksi. Dan komunikasi merupakan aksi antara dua pihak/lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan tafsir atas pesan yang disampaikan oleh masingmasing pihak. Melalui tafsir pada perilaku pihak lain, seseorang dapat mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas

¹ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 55

² Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 53.

maksud yang diinginkan oleh pihak lain.³ Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara satu pihak dengan pihak lainnya baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

2. Syarat-Syarat Interaksi

Suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat. Ada dua syarat utama terjadinya interaksi sosial yaitu:

- a. Kontak sosial. Kontak diambil dari kata latin yakni *con* atau *cum* yang artinya adalah bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh.⁴ Maka kontak sosial adalah aksi kelompok atau individu yang diwujudkan dalam bentuk isyarat dan mempunyai makna untuk penerima dan pelaku. Penerima akan membalas aksi dengan reaksi.
- b. Komunikasi adalah pembacaan perasaan atau gerak-gerik fisik. Kemudian akan muncul ungkapan perasaan dan sikap seperti menolak, takut, ragu, senang dan lain sebagainya. Ini adalah reaksi untuk pesan yang disampaikan melalui komunikasi tersebut. Jika ada aksi dan reaksi maka hal tersebut disebut komunikasi. Komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dan orang tersebut akan memberikan tafsiran dari pesan tersebut dengan menunjukkan perasaan atau perilaku. Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.⁵

³ Ibid.

⁴ Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar_____, 59

⁵ Ibid, 60

3. Macam-Macam Interaksi

Interaksi sosial memiliki 2 macam bentuk yakni asosiatif dan disosiatif.

- a. Interaksi sosial asosiatif. Asosiatif adalah hasil dari hubungan positif dan dapat menghasilkan persatuan. Berikut macam-macam interaksi asosiatif: koperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
- b. Interaksi sosial disosiatif. Disosiatif adalah hasil hubungan negatif dan dapat menimbulkan perpecahan. Berikut adalah macam-macam interaksi sosial disosiatif: oposisi, kompetisi, dan kontravensi.

4. Ciri-ciri Interaksi

Adapun interaksi memiliki ciri-ciri yang diantaranya adalah:

- a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari 1 orang.
- b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol.
- c. Ada dimensi waktu (lampau, kini atau masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- d. Memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tidak semua tindakan dapat dikategorikan sebagai interaksi. Dalam interaksi harus ada orientasi timbal balik dari pihak-pihak yang bersangkutan. Entah itu timbal balik dalam bentuk cinta atau benci, melukai atau menolong, kesetiaan ataupun penghinaan.

5. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga dimaknai sebagai ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah dan anak bini (Tim Penyusun Kamus). Jadi, keluarga adalah satuan terkecil kelompok orang dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri atau suami,

istri dan anak-anak mereka. Keluarga juga bisa berkembang anggotanya ketika dalam satu rumah tangga (keluarga) ditambah kerabat atau saudara lainnya, seperti bapak dan ibu atau saudara-saudara dari suami atau saudara dari istri. Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun yang non agamis. Keluarga memiliki peran, posisi, dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah-tengah masyarakat. Diakui bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan. Keluarga juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak untuk siap berbaur dengan masyarakat. Peran keluarga yang lain adalah mengajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada di dalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku dalam segala aspeknya. Dalam hal ini, keluarga harus benar-benar berperan sebagai sarana pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar pada kehidupan anak. Untuk itu, keluarga (kedua orangtua) harus membekali anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarnya berbagai pemikiran, kecenderungan, dan nilai karakter yang baik.⁶ Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak berkembang secara baik. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.⁷ Pendidikan keluarga adalah pondamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 66

⁷ Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 98

masyarakat. Interaksi di dalam keluarga secara tidak langsung juga dapat merubah kepribadian seorang anak, yang dimana pada dasarnya anak lebih mudah terpengaruh oleh interaksi lingkungan sekitar dengan melakukan interaksi yang nyaman di dalam keluarga maka anak akan terpengaruh sedikit demi sedikit untuk merubah pola berinteraksinya. Semakin berkembang usia anak maka, semakin susah untuk merubah kebiasaan yang terbawa dari interaksi lingkungan sekitar. Dengan adanya interaksi di dalam keluarga maka motivasi – motivasi terhadap anak terutama motivasi belajar pada anak dapat di sisipkan di dalamnya.

6. Fungsi Keluarga

Menurut Wirdhana terdapat 8 fungsi keluarga yaitu sebagai berikut:⁸

a. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

⁸ Wirdhana, I., et al, *Komunikasi Efektif Orangtua dengan Remaja*., (Jakarta: BKKBN, 2013), 69

c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

e. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

f. Fungsi Sosialisasi

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan

lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Berdasarkan penjelasan fungsi yang telah dijelaskan diatas maka fungsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi sosialisasi dan fungsi pembinaan lingkungan. Dimana keluarga berperan sebagai pengarah anak khususnya pada generasi alpha untuk dapat mendidik anak supaya mampu bersosialisasi dengan baik dengan karakter dan kepribadian yang baik sehingga mampu menempatkan diri juga seimbang sesuai dengan aturan di lingkungan masyarakat.

7. Interaksi Antara Orang Tua Dan Anak

Komunikasi interpersonal didalam keluarga sangatlah berperan penting. Keluarga merupakan madrasah paling utama untuk memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap anak. Proses pembentukan krakter anak juga dimulai dari lingkup keluarga, Untuk mengetahui bagaimana pengaruh interaksi keluarga dengan motivasi belajar anak dibutuhkannya adanya penelitian. Melalui penelitian, keluarga dapat mengetahui secara pasti terdapat pengaruh atau tidak interaksi yang mereka lakukan terhadap motivasi belajar anak. Cara orang tua dalam memberikan motivasi belajar terhadap anak dengan cara melakukan komunikasi interpersonal yang baik pula. Orang tua selalu berusaha untuk melakukan komunikasi yang baik dan benar agar pesan yang mengandung motivasi tersebut dapat diterima anak dengan baik. Dan orang tua diakui dapat menyampaikan pesan dengan baik jika anak dapat menerima dan memberikan feedback. Setelah orang tua memberikan motivasi yang terbaik maka, orang tua akan mendapatkan feedback atau umpan balik dari anak yang telah termotivasi oleh orang tua masing – masing.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi

menjadi beberapa kata diantaranya “communicare yang berarti berpartisipasi atau member tahukan, Communis opinion yang berarti pendapat umum.⁹ Bersarkan uarian di atas dapat di simpulkan interkasi dalam keluarga adalah sebuah interaksi komunikasi atau hubungan yang terjadi diantara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, sifat, pendapat dan pengertian, yang di landasi rasa kasing sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan diantara kedua belah pihak. Setiap orang tua atau pasangan suami istri atau ayah ibu senantiasa mengharapkan kehadiran anak sebagai bukti dari buah cinta kasih mereka. Namun hubungan antara orang tua dan anak bukanlah hubungan kepemilikan, melainkan hubungan pemeliharaan. M Enoch Markum memberikan perumpamaan hubungan atau interaksi orangtua dengan anak sebagai ikatan satu jiwa.¹⁰ Kualitas hubungan atau interaksi ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Hubungan atau interaksi antara orangtua dengan anak selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan. Abdullah Nashi Ulwan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyimpulkan bahwa kewajiban orang tua dalam pembentukan kepribadian anak adalah:

a. Menjadi orang tua yang baik.

Peran orang tua dalam mendidik anak memang sangat penting untuk membentuk anak yang berbudi dan berakhlak baik. Sebagai orang tua, kita tidak langsung tahu bagaimana cara menjadi orang tua yang baik untuk anak karena tidak ada panduan yang baku mengenai hal tersebut. Kita hanya bisa berusaha mendidik anak sebaik-baiknya dengan mengajarkan nilai kehidupan yang baik kepada anak. Sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

⁹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007) , 27

¹⁰ M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan), 41

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: *Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Isteri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan masing-masing dari kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.*¹¹ (HR Bukhari No. 893).

- b. Memberikan nama yang bagus untuk anak
Pemberian nama yang mengandung arti baik sangat penting bagi seorang anak sebagaimana disebutkan dalam Hadits berikut ini:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

Artinya: *Dari Abu Darda', ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari qiyamat dengan namamu dan nama ayahmu, maka baguskanlah nama kalian* (HR. Abu Dawud)

- c. Mengajarkan agama kepada anak
Pendidikan agama dalam keluarga adalah hal yang paling penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini. Peran ayah dalam keluarga dan peran ibu dalam keluarga adalah untuk mengajarkan agama secara tepat kepada anak. Bila ayah atau ibu belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama, cara mendidik anak

¹¹ Husain Al-Hajaj Al-Muslim, Shaheh Al-Muslim, (Mesir Maktabah Darul Arabiyah), 599

dalam agama bisa dimulai ketika anak diajarkan mengenai hal-hal yang mendasar terlebih dulu seperti shalat lima waktu, berpuasa, bersedekah dan hal-hal yang menyangkut kehidupan beragama sehari-hari.

8. Pola Interaksi Keluarga

Dalam sebuah keluarga pada satu rumah tangga, interaksi dapat terjadi antara orang tua, antar-anak, dan antar orang tua dengan anak. Interaksi antar-orangtua, yaitu antara suami dan istri atau antara ayah dan ibu. Interaksi antara orangtua dengan anak adalah interaksi yang dapat terjadi antara ayah dengan anak, antara ibu dan anak, dan antara orang-orang dewasa lain dilingkungan keluarga dengan anak. Sementara interaksi antar-anak, yaitu interaksi yang terjadi antara anak satu dengan anak lainnya., baik antara anak laki-laki dengan perempuan, sesama anak laki-laki maupun sesama anak perempuan. Interaksi yang terjadi merupakan proses saling memberikan pengaruh satu sama lainnya. Proses saling memberikan pengaruh masing-masing individu dan antar-individu dalam suatu keluarga, ini pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan. Karena merupakan suatu proses pendidikan, interaksi antar-anggota keluarga yang diinginkan tentu saja adalah interaksi yang dilandasi oleh cinta kasih.¹² Proses interaksi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial yang bersifat primer. Interaksi keluarga yang bersifat primer ini ditandai dengan adanya hubungan antara anggota keluarga didalam interaksi primer terdapat interaksi keluarga. Didalam interaksi primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan anggota-anggotanya sering berhadapan muka serta saling mengenal lebih dekat.¹³

Bahri berpendapat yang diperlukan dalam berinteraksi dalam keluarga adalah komunikasi antar keluarga, sebab jika

¹² Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), 80

¹³ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Adiatama, 2010), 92

didalam suatu keluarga tidak terdapat komunikasi antar anggotanya maka sepila kehidupan keluarga, dari kegiatan berbicara, berdiaog, bertukar pikiran dan sebagainya. Dan sebagai akibatnya kerawanan antar anggota keluarga pun sukar dihindari. Kemudian hubungan yang akrab antar orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan.¹⁴

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Brian dalam kutipan Pratikno, salah satunya adalah komunikas antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab mendidik anak. Hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak disini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasihat. Hubungan interpersonal antar orang tua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak orang tua adalah membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Hal yang dilakukan oleh orang tua pada masa diawal pertumbuhan anaknya. sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak.¹⁵

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 4

¹⁵ Brian Abraham Rogi, "Peranan Komunikasi Keluarga" (e-jurnal 'Acta Diurna Volume 4 No 4 Tahun 2015)

Berikut penjelasan dari aspek-aspek keluarga Harmonis adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan kehidupan beragama/spiritual dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Dradajat bahwa:

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.¹⁶

Pendapat diatas juga sependapat dengan firman Allah sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Maka dapat disimpulkan dalam kehidupan agama merupakan hal yang sangat penting sebagai tuntunan kehidupan moral dan etika sebagai manusia. Sehingga manusia dapat mencapai kehidupan yang

¹⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 87

bahagia yang di Ridhoi oleh Allah SWT dan mendapatkan rahmat-Nya.

b. Mempunyai waktu dengan keluarga

Keluarga yang harmonis memiliki waktu untuk berkumpul sebagaimana yang diungkapkan oleh Bahri bahwa “moment seperti waktu makan, menonton tv, duduk santai, ketika anak sedang bermain didepan rumah dapat digunakan oleh orang tua untuk dapat saling bercengkrama, bersenda gurau, atau membicarakan hal-hal yang bermanfaat bagi kebaikan anggota keluarga.¹⁷

Terciptanya situasi yang seperti ini telah diungkapkan oleh bahri maka seorang anak yang berada didalam keluarga akan merasa dihargai keberadaannya, merasa dibutuhkan dan diperhatikan, sehingga anak betah berada dirumah.

c. Dalam interaksi keluarga menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga

9. Unsur – Unsur Interaksi Dalam Keluarga

Beberapa ahli menyebutkan unsur – unsur komunikasi dalam keluarga sama dengan unsur – unsur komunikasi pada umumnya. Hafid Cangara merangkum pendapat para ahli, beberapa unsur komunikasi yang dapat di terima untuk komunikasi dalam keluarga:¹⁸

a. Sumber komunikasi

Pembuat atau pengirim informasi dalam komunikasi keluarga.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah_____, 48

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 24

b. Pesan

Pesan yang di sampaikan dalam proses komunikasi dalam keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi bila tidak bertemu di rumah.

c. Media

Media yang dimaksud ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

B. Generasi Alpha

1. Pengertian Generasi Alpha

Kata Generasi Alpha menurut Tolbize adalah sekelompok orang yang dapat diidentifikasi berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan yang memberi pengaruh signifikan terhadap tahapan perkembangan mereka. Anggota generasi saling berbagi pengalaman yang mempengaruhi pikiran, nilai, perilaku, dan reaksi mereka. Setiap individu tentu saja membawa kepribadian mereka sendiri, pengaruh serta latar belakang tertentu dari ras, kelas sosial, jenis kelamin, wilayah, keluarga, agama dan banyak lagi, tetapi beberapa generalisasi luas dimungkinkan tentang karakteristik mereka yang lahir di sekitar tahun yang sama.¹⁹ Victoria mengatakan bahwa generasi muda berikutnya akan memiliki pengalaman teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Generation Alpha merupakan istilah yang diciptakan oleh peneliti Mark McCrindle untuk menggambarkan kelompok orang yang lahir di 2011. Mereka akan bermain, belajar dan berinteraksi dengan cara-cara baru. Mereka lahir dengan mengenal perangkat cerdas, semuanya terhubung dengan lingkungan nyata dan digital bergabung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, saat teknologi baru muncul akan menjadi bagian normal dari kehidupan

¹⁹ Erfan Gazali." Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0". Vol 2, No. 2, Februari 2018, 98

mereka, dan akan membentuk pengalaman, sikap dan harapan dunia.²⁰ Sedangkan Dalam Mccrindle di jelaskan bahwa mereka yang lahir secara global dari tahun 2011-2025 disebut *generation Alpha*. Generasi Alpha sama seperti iPad pertama diluncurkan. Mereka tumbuh dikelilingi oleh teknologi yang canggih. Generasi Alpha akan menjadi generasi terbesar di dunia yang pernah ada, dan yang paling sadar secara teknologi, yang paling terhubung secara global, dan yang paling berpengaruh. Generasi Alpha bahkan akan melampaui generasi Z yang dikenal canggih dalam hal pendidikan dengan 90% dan diprediksi akan menyelesaikan pendidikan dalam 12 Tahun, dibandingkan dengan 79,9% saat ini, dan dengan mayoritas dengan pendidikan tersier.²¹

Generasi alpha merupakan anak-anak yang lahir dari tahun 2010-2025. Anak-anak Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang benar-benar telah hidup berdampingan dengan teknologi canggih sejak mereka dilahirkan. Dari alasan inilah mereka juga kerap disebut sebagai “generasi digital”. Pemandangan anak berusia dua tahun yang telah lihai menggunakan perangkat lunak tentu bukanlah pemandangan yang mengherankan di masa sekarang.²² Menurut lembaga penelitian sosial di Australia Mc Crindle, kelahiran generasi Alpha sudah mencapai laju 2,5 juta kelahiran per minggu. Anak-anak generasi ini merupakan kelahiran tahun 2010 ke atas dengan usia tertua di tahun 2019 ialah 9 tahun. Generasi alpha adalah generasi pertama yang lahir di dunia digital, generasi yang sudah sangat akrab dengan teknologi digital. Secara pemikiran, generasi Alpha dinilai memiliki pandangan yang lebih terbuka dan maju dari generasi sebelumnya. Lalu bagaimana dengan pendidikan yang cocok dengan karakteristik generasi alpha ini? Tentu Pendidikan yang dapat

²⁰ Victoria Turk, *Understanding Generation Alpha*, (London:Conde Nast, 2017), 1

²¹ Markmccrindle. *The ABC of XYZ (Understanding The Global Generation)*. (Australia: UNSW Press, 2018), 225-226

²² Halo Sehat, *Cara mendidik generasi Alpha* (diakses, 20 April, 2022) <https://hellosehat.com/>

memfasilitasi generasi alpha ini adalah pendidikan yang sudah akrab pula dengan teknologi digital, guru bukan lagi sebagai sumber belajar satu-satunya melainkan guru menjadi fasilitator yang mampu memfasilitasi belajar anak generasi alpha ini. Dengan mengkolaborasikan teknologi digital yang membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, dipadukan dengan aktivitas-aktivitas fisik yang menyenangkan membuat semangat dan motivasi belajar anak menjadi meningkat²³

Tidak banyak hal yang dapat diketahui mengenai masa depan ataupun gaya hidup dari generasi ini, namun sejumlah ahli mengatakan bahwa generasi Alpha akan membawa sejumlah perubahan yang drastis dalam tatanan sosial, ekonomi, maupun gaya hidup, dikarenakan generasi Alpha besar pada kondisi infrastruktur yang sudah berkembang pesat, dan orang tua mereka cenderung memiliki ekonomi yang lebih mapan dibanding generasi sebelumnya sehingga mereka mampu menyekolahkan anaknya di jenjang tertinggi. Selain itu, karena generasi Alpha ini sudah terbiasa menggunakan teknologi pada usia yang sangat dini, integrasi gaya hidup sehari-hari dengan teknologi sudah dapat dipastikan tidak dapat dipisahkan pada generasi ini. Tidak hanya hal yang dapat diketahui mengenai masa depan ataupun gaya hidup dari generasi ini, namun sejumlah ahli mengatakan bahwa generasi Alpha akan membawa sejumlah perubahan yang drastis dalam tatanan sosial, ekonomi, maupun gaya hidup, dikarenakan generasi alpha besar pada kondisi infrastruktur yang sudah berkembang pesat, dan orang tua mereka cenderung memiliki ekonomi yang mapan dibanding generasi sebelumnya sehingga mereka mampu menyekolahkan anaknya di jenjang tertinggi. Selain itu, karena generasi Alpha ini sudah terbiasa menggunakan teknologi pada usia yang sangat dini, integrasi gaya hidup

²³ CampusPedia, *Generasi Alpha dan Pendidikan 4.0* (diakses, 27 Februari, 2023) <https://kaksetoschool.sch.id/index.php/galeri/32-generasi-alpha-dan-pendidikan-4-0>

sehari-hari dengan teknologi sudah dapat dipastikan tidak dapat dipisahkan pada generasi ini.²⁴

Satu hal menarik yang kemungkinan besar terjadi pada generasi Alpha ini adalah fakta bahwa pada 2035 ketika generasi Alpha mulai memasuki lapangan kerja, terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar dari mereka adalah pekerjaan kerah putih dengan gaji yang layak untuk membeli sebuah rumah tapak dikarenakan populasi dunia yang diprediksikan akan mencapai 8,5 miliar akan membuat harga tanah semakin tidak terjangkau.²⁵ Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep “terkoneksi jaringan internet” adalah pusat aktifitas generasi Alpha, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka.²⁶

2. Karakteristik Generasi Alpha

Sebagian dari generasi Alpha merupakan anak dari manusia yang lahir pada generasi Y, sehingga interaksi antara kedua generasi ini masih belum banyak diketahui. Walaupun begitu, dengan kondisi perekonomian dunia yang jauh lebih baik dibanding generasi-generasi. sebelumnya, teknologi yang sudah sangat maju, dan perlakuan khusus (preferential treatment) pada anak-anak generasi Alpha ini (akibat dari tingkat fertilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan generasi sebelumnya), generasi Alpha ini diprediksi akan

²⁴ Edwin santoso, *Millennial Finance*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2017), h. 11-12

²⁵ Ibid, 29

²⁶ Erfan Gazali.” Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0”. Vol 2, No. 2, Februari 2018, 96

membawa gelombang perubahan yang drastis pada pertengahan abad ke-21 nanti, dengan ciri- ciri mereka yang cenderung egosentris, berpendidikan tinggi, jumlah saudara cenderung lebih sedikit karena rata-rata orang tua memiliki sedikit anak, mendapatkan fasilitas paling lengkap, semua mudah dicari di internet kemungkinan besar memiliki daya juang rendah, komunikasi verbal terbatas dan kurang berkembang dengan baik, serta lebih erat lagi dengan teknologi yang ada.²⁷ Generasi Alpha adalah anak-anak yang lahir dari generasi millennial, mereka tumbuh berinteraksi dengan ragam teknologi Artificial Intelligence (kecerdasan buatan) dan robot yang layaknya manusia. Mereka akan bermain dengan mainan yang terhubung dan akan merespon perintah dan juga mampu menunjukkan kecerdasan emosional. Generasi Alpha akan menjadi generasi paling banyak di antara yang pernah ada. Sekitar 2,5 juta generasi Alpha lahir setiap minggu. Membuat jumlahnya akan membengkak menjadi sekitar 2 miliar pada 2025. Generasi Alpha adalah generasi yang lahir tanpa mengetahui masa kehidupan tanpa internet, komputer, dan telepon genggam. Dengan kata lain, generasi ini terlahir di Era Digital

Berikut karakteristik generasi alpha:²⁸

a. Paling terdidik

Meski sebagian besar dari anak generasi alpha ini masih dalam masa pertumbuhan, namun kelak mereka akan jadi generasi paling terdidik sepanjang sejarah berkat teknologi dan informasi instan yang tersedia. Ini juga akan mengubah sifat pendidikan tinggi karena memberikan ekspektasi yang sangat berbeda pada institusi.

²⁷ Edwin santoso, *Millennial Finance*,__29

²⁸ Hai Bunda, *Karakteristik Generasi Alpha* (diakses, 20 April, 2022) <https://www.haibunda.com/>

b. Paham teknologi

Orang tua dari anak generasi alpha mungkin lahir saat teknologi baru dimulai. Akan tetapi, para generasi alpha akan menjadi orang yang memiliki integrasi teknologi tanpa batas ke dalam setiap aspek kehidupannya

Faktanya, generasi alpha dan teknologi saling terkait, sehingga diperkirakan saat mereka berusia 8 tahun, keterampilannya terhadap teknologi akan melampaui orang tuanya.

c. *Artificial Intelligence* adalah realitas mereka

Bagi generasi ini, artificial intelligence (AI) mendominasi realitas mereka dan merupakan bagian alami dari kehidupan mereka. Ini juga menjadi faktor bagaimana mereka akan melihat dunia dengan banyaknya informasi yang disajikan.

d. Pembelajaran sangat personal

Generasi alpha terbiasa memiliki akses langsung ke informasi yang dibutuhkan, sehingga membuat metode pembelajaran lama menjadi hal yang kuno baginya. Anak-anak generasi ini pun akan belajar dengan kecepatan mereka sendiri, pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan ditargetkan untuk mengimbangi kemampuannya. Bersama dengan ruang kelas, modul, dan tutorial pembelajaran online akan memfasilitasi pendekatan mereka terhadap pendidikan.

e. Media sosial jadi mode interaksi sosial

Generasi alpha akan berinteraksi serta bersosialisasi secara dominan dengan teman dan rekannya melalui media sosial. Dengan media sosial, anak-anak ini akan selalu terhubung sepanjang hari, dan membawa serta kekhawatiran tentang privasi dan bullying di media online. Penerimaan seorang anak untuk bersosialisasi pun dihitung dengan seberapa besar mereka disukai secara online. Meskipun hal ini kini menjadi

norma, anak generasi alpha perlu diajari tentang pentingnya interaksi dengan orang lain secara langsung dengan bertatap muka.

f. Tidak suka berbagi

Etnografi telah mengungkapkan bahwa generasi alpha tidak suka terlalu banyak berbagi. Ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih suka berbagi.

g. Tidak suka mengikuti aturan

Generasi alpha tidak dapat dibatasi oleh aturan seperti generasi sebelumnya, Bunda. Energi yang mereka miliki sulit ditahan karena dunia digital yang menghubungkan mereka dengan perspektif tak terbatas untuk membendung kebutuhan diri sendiri.

h. Tidak bisa diprediksi

Tidak seperti generasi sebelum yang dapat diprediksi, seseorang dari generasi sebelumnya yang menargetkan generasi alpha dalam beberapa urusan akan merasa jengkel karena anak generasi alpha dapat terus berubah dan tak bisa diprediksi.

Mereka juga cenderung lebih individualistis dan karenanya generasi alpha tidak termasuk dalam kategori orang yang dominan. Jadi, pada saat menemukan cara untuk memprediksinya, mereka bahkan dapat menunjukkan perilaku baru.

i. Masa kecil sangat berbeda

Tidak seperti orang tua generasi milenial yang menikmati waktu luang dengan mereka bermain di luar ruangan dan menghabiskan waktu tanpa melakukan apa-apa, anak generasi alpha berbeda. Mereka hidup di dunia dengan stimulasi kognitif yang konstan, sehingga anak generasi alpha

mebutuhkan lebih banyak struktur dalam hari-hari mereka agar tidak gelisah.

Selain itu, anak generasi alpha juga khawatir terhadap adanya tekanan dari teman sebayanya. Untuk itu, mereka berlomba agar bisa berprestasi di sekolah dan menginvestasikan waktu demi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar berprestasi. Meskipun cara tersebut berhasil untuk beberapa dari mereka, namun tak jarang ada yang merasa stres dan cemas.

j. Pola makannya sangat berbeda

Karbohidrat, lemak, dan susu organik akan menjadi bagian besar dari apa yang mereka sukai untuk memenuhi membutuhkan energi. Kebanyakan dari generasi alpha kecanduan pasta, makaroni dan keju, dan banyak sereal lainnya yang mengandung lemak jenuh.

k. Mereka hidup saat ini

Kekhawatiran tentang kesulitan di masa depan hampir menghilang pada generasi ini, Bunda. Jadi, tren hidup saat ini populer dengan para generasi generasi alpha. Yang mana, anak-anak ini hanya mengkhawatirkan hidup yang dijalani hari ini.

l. Gayanya Funky

Anak generasi alpha lebih fokus pada gaya dan kenyamanan individu daripada norma sosial, sehingga mereka diperkirakan menjadi generasi yang paling suka pamer. Nama-nama anak generasi ini juga semakin multikultural dan benar-benar original.

3. Perilaku Hidup Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah generasi paling muda yang hidup saat ini, yakni lahir pada tahun 2010 hingga tahun 2025 mendatang. Dimulai pada tahun 2010 yaitu bertepatan dengan era digital dimulai dimana didominasi oleh gadget. Di tahun

yang sama dirilisnya generasi pertama dari iPad dan Instagram. Biasanya, generasi Alpha adalah anak-anak dari para Millennials. Generasi ini tumbuh dikelilingi oleh teknologi sebagai hiburan saat mereka berusia masih sangat dini. Kebanyakan dari orang tua mereka merupakan pengguna teknologi dan media sosial, sehingga generasi Alpha akan mengenali masa kecil mereka dengan tren yang terjadi saat ini. Anak-anak Alpha akan tumbuh dengan gadget di tangan sampai tidak pernah bisa hidup tanpa smartphone.²⁹ Situasi ketergantungan teknologi pada generasi Alpha membuat mereka menjadi paling transformatif dibandingkan generasi lainnya.

Begitu pula dengan penggunaan gadget, tak bisa kita pungkiri bahwasanya di ruang public begitu sangat jelas penggunaan gadget banyak juga digunakan anak-anak pada rentang usia dini misalnya di restoran, supermarket, bahkan di tempat umum lainnya. Gadget tersebut mereka gunakan untuk bermain game atau hanya melihat tayangan film yang mereka sukai. Anak-anak memiliki kecenderungan lebih mudah beradaptasi dengan dunia digital dibandingkan orang dewasa disekitarnya, bahkan sebagian orangtua ada yang merasa bangga ketika anaknya mampu mengoperasikan teknologi digital seperti gadget.³⁰ Namun sayangnya penggunaan teknologi digital seperti gadget memiliki berbagai dampak baik positif ataupun negatif bagi anak usia dini. Adapun salah satu dampak negatifnya bisa berupa kecanduan. Mereka memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Anak Generasi Alpha Cenderung Praktis Dan Berperilaku Instan

²⁹ Raymond Arnold Manuel, "Generasi Alpha : Tinggal Diantara", Jurnal Vol. 3, No. 1, April 2021, 243-260

³⁰ Munawar, M. Dkk, *Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini*, Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, (2019), 193-197

Anak-anak generasi Alpha menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka enggan meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan. Dimulai dari bangun tidur, makan, ke sekolah, belajar, semua serba instan. Sebaiknya orang tua perlu mendidik anak tentang konsep proses, daya tahan, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas.³¹

b) Cinta Kebebasan Dan Perilaku Bermain Yang Berubah

Perjalanan waktu dari dulu sampai sekarang pastinya membawa banyak perbedaan. Salah satunya, perilaku anak yang mengalami perubahan setiap generasinya. Sering terdengar perbincangan di sekitar yang menyebutkan kalau generasi sekarang berbeda dengan generasi terdahulu.³² Generasi Alpha sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, dan lain sebagainya. Mereka lahir di dunia modern, di mana rezim tirani otoriter tidak memiliki kekuasaan lagi dalam mengontrol penduduknya. Anak-anak generasi ini tidak menyukain pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi. Munculnya permainan canggih yang menarik minat generasi Alpha turut membuat pola perilaku bermain berubah. Bila anak millennial memiliki banyak kesempatan bermain di luar rumah, maka generasi Alpha banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Dengan alasan seperti lingkungan tidak mendukung dan keamanan. Baik pendidik dan orang tua perlu memberikan konsep kebebasan yang bertanggung jawab

³¹ Elizabeth Santosa, *Raising Children In Digital Era*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 21-22

³² Mona Ratuliu, *Digital Parentink*, (Jakarta Selatan : Penerbit Noura, 2018),

kepada anak-anak. Jangan membiarkan mereka bebas tanpa memahami prinsip sebab akibat, dan konsekuensi.³³

c) Percaya Diri

Anak generasi ini juga terlahir dengan percaya diri yang tinggi. Ini merupakan sikap yang sangat positif. Namun, anak-anak ini juga harus tau bahwa apabila ingin sukses, rasa percaya diri juga harus diimbangi dengan kompetensi diri. Sebagai orang tua berikanlah lingkungan yang kondusif untuk anak agar kepercayaan diri dan kompetensi anak bisa tumbuh subur. Namun, orang tua juga perlu perlahan melepasnya agar mengembangkan kompetensinya secara mandiri. Anak-anak akan mulai percaya diri melangkah tanpa pendampingan orang tua.³⁴

d) Memiliki Keinginan Besar Untuk Mendapatkan Pengakuan.

Semua orang butuh pengakuan atas usaha dan kerasnya. Terlebih generasi ini cenderung ingin mendapatkan reward, seperti pujian, hadiah, ataupun penghargaan.³⁵

e) Jauh Dari Buku Dan Majalah

Hal ini disebabkan mudahnya mencari informasi di zaman sekarang. Dengan menulis topik yang ingin ditelusuri melalui Google, terbukalah jendela dunia yang berisi segala informasi dan gambar yang berkaitan dengan topik tersebut. Buku dan majalah fisik juga telah tergantikan dengan adanya buku elektronik atau e-book.³⁶

³³ Elizabeth Santosa, *Raising Children In*____,23

³⁴ Mona Ratuliu, *Digital Parentink*____14

³⁵ Ibid, 15

³⁶ Ibid, 19-20

f) Terbiasa Dengan Digital dan Teknologi Informasi

Generasi ini mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Anak-anak ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.³⁷

g) Tantangan Untuk Orang Tua

Tantangan terbesar orang tua dan pendidik adalah saat kita tidak dapat menyediakan informasi yang cukup untuk anak. Generasi ini pun jadi lebih suka mencari jawaban melalui internet dari pada orang tuanya. Tantangan selanjutnya adalah saat anak belum siap secara mental untuk menerima informasi yang tidak sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, orang tua perlu terus meningkatkan diri. Orang tua perlu tahu informasi terkini dalam era digital juga gaya anak sekarang. Jangan sampai orang tua tidak tahu informasi sedikitpun tentang topik yang dibicarakan anak. Jangan tinggalkan anak-anak terlalu lama dengan rasa penasaran terhadap topik tertentu. Jangan tinggalkan anak untuk mencari jawaban sendiri. Segera cari jawabannya bersama-sama untuk didiskusikan. Hal ini penting agar orang tua tetap menjadi andalan anak untuk membimbingnya di saat dia tidak memiliki jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.³⁸

4. Tantangan Generasi Alpha

Generasi Alpha harus bisa lebih unggul dalam ilmu, teknologi dan yang terpenting pada akhlak remaja muslim untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Beberapa

³⁷ Elizabeth Santosa, *Raising Children In* ____,27

³⁸ Mona Ratuliu, *Digital Parentink* ____,19-20

hal yang harus disiapkan adalah pendidikan, keterampilan, dan bahasa agar bisa lebih siap bersaing tidak hanya pada lokal saja tapi juga internasional, selain itu juga harus terus berpacu dengan negara lain.³⁹ Menurut psikolog anak dan keluarga, Rosdiana Setyaningrum, Mpsi, MHPEd, beberapa tantangannya antara lain adalah menanggung beban ekonomi yang tidak selesai dimasa sekarang, bersaing dengan robot, harus memiliki pendidikan yang tinggi hingga akan adanya jutaan lapangan pekerjaan baru yang tercipta.

Globalisasi dan teknologi mempercepat penciptaan lapangan pekerjaan baru dan penghilangan lapangan pekerjaan yang lama. Pada saat yang sama, sistem pendidikan dan pelatihan dianggap kurang sejalan mengantisipasi perubahan ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa 65% anak-anak yang sekarang memasuki sekolah dasar akan memiliki pekerjaan baru yang saat ini belum ada. Namun pendidikan mereka gagal untuk mempersiapkan mereka, sehingga berpotensi menambahkan pengangguran di masa depan. Dalam sebuah studi kebijakan OECD tentang masa depan pekerjaan menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (AI), otomasi, dan digitalisasi mulai menggantikan pekerjaan substansial dan rutin manusia pada berbagai tingkat keterampilan.⁴⁰

Berikut tantangan yang akan dihadapi Generasi Alpha yang bersaing dengan robot dan teknologi menurut Victoria yaitu:

- a) *Technologies that will define Generation Alpha*
(Teknologi akan menentukan Generasi Alpha)

³⁹ Ibid

⁴⁰ Tatik Widaningsih, dkk, Revolusi Industri 4.0 Dan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Generasi Alpha : Sebuah Telaah, Vol. 2, No. 1 , 2019, . 316-31

Banyak fitur dalam perangkat seluler sudah lazim di kalangan generasi Alpha. Menurut laporan Ofcom terbaru tentang penggunaan media anak-anak, kepemilikan ponsel pintar dan tablet di antara anak berusia lima hingga 15 tahun meningkat, dengan 41 persen anak-anak memiliki ponsel pintar, dan 44 persen memiliki tablet. Banyak yang menggunakan perangkat ini, dengan tablet yang sangat populer di kalangan anak-anak yang lebih muda: mayoritas anak berusia tiga hingga empat tahun (55 persen) dilaporkan menggunakan tablet. Sementara perangkat ini tetap kuat dalam kehidupan sehari-hari, teknologi baru muncul dan menawarkan berbagai bentuk interaksi. Perangkat yang semakin pintar akan menjadi norma bagi generasi yang tumbuh bersama mereka: kecerdasan buatan akan memperluas ide-ide tentang apa yang bisa dilakukan teknologi, algoritme pengolah data akan membuat pengalaman menjadi lebih personal dan interaksi baru akan menawarkan cara komunikasi yang baru. Tren ini akan memberi harapan teknologi generasi Alpha dan mewarnai interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka.

- b) *Devices will gain emotional intelligence* (Perangkat akan mendapatkan kecerdasan emosional)

Ide menjadikan perangkat seperti hewan peliharaan adalah ide yang coba dikembangkan oleh perusahaan robotika Anki. Meskipun robot tidak dapat berbicara, ia berkomunikasi melalui gerakan dan ekspresi (matanya ditampilkan pada layar kecil). Teknologi pengenalan wajah memungkinkan robot mengenali pemiliknya dengan menyebutkan namanya menggunakan nada suaranya yang khas. Generasi Alpha kemungkinan akan memiliki ekspetasi yang lebih tinggi dari perangkat pintar karena mereka terpapar sejak usia muda.

- c) *Interaction with technology will become more physical*
(Interaksi dengan teknologi dengan menjadi lebih dekat)

Bukan hanya suara yang menjadi alternatif untuk papan ketik dan layar. Bahasa tubuh juga memungkinkan orang berinteraksi menggunakan konten digital dengan gerakan tangan atau tubuh, menggunakan informasi yang dikumpulkan oleh perangkat yang dapat digunakan melacak sensorik. Perangkat semacam ini dapat digunakan untuk berinteraksi di dunia maya dan dunia nyata tanpa perlu memegang atau menyentuh pengontrol. Bagi Koby, interaksi tatap muka baru ini menjanjikan cara yang lebih menarik untuk menggunakan teknologi yang menjauhkan dari pasifnya menonton layar. Anak-anak semakin banyak menuntut pengalaman bermain mereka untuk melakukan banyak hal, lebih menyenangkan, lebih interaktif dan lebih responsif, agar mereka menjadi bagian dari proses itu.

- d) *Experiences will be personalised to suit the individual*
(Pengalaman menjadikan pribadi sesuai dengan individu)

Karena gadget seperti perangkat pintar dan teknologi yang dapat dikenakan mengumpulkan lebih banyak data pada pengguna mereka, perusahaan akan dapat menyesuaikan penawaran mereka lebih tepat dan mengembangkan produk berdasarkan umpan balik. Beberapa perangkat dan aplikasi menggunakan data yang mereka kumpulkan untuk menjadi lebih khusus bagi individu tersebut. Algoritma pembelajaran mesin dapat mempelajari bagaimana pengguna berinteraksi dengan perangkat dari waktu ke waktu dan menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan mereka. Diperkirakan teknologi tumbuh dan beradaptasi bersama Generation Alpha. Mereka akan berubah, mereka akan memodifikasi, mereka akan belajar

tentang interaksi yang terjadi untuk menciptakan pengalaman yang dirancang lebih dahulu, disesuaikan, diinformasikan dan pengalaman unik untuk anak.

- e) *Increased data collection will fuel privacy risks* (Peningkatan pengumpulan data akan memicu resiko privasi).

Sementara alat pengumpulan data yang meningkat memungkinkan interaksi yang lebih pribadi juga menimbulkan risiko keamanan dan privasi. Banyak perangkat pintar yang terhubung ke internet, yang berarti mereka bisa rentan terhadap peretasan. Pada November 2015, terungkap bahwa boneka Hello Barbie yang diaktifkan Wi-Fi Mattel dapat dengan mudah diretas untuk mengubahnya menjadi perangkat pengawasan anak-anak; pada bulan Februari 2017, pengawas konsumen resmi Jerman menyarankan orang tua untuk menghancurkan boneka My Friend Cayla anak-anak mereka yang terhubung dengan Bluetooth karena kekhawatiran yang sama. Lebih luas lagi, pengguna sering kali tidak mendapat informasi tentang bagaimana perusahaan dapat menggunakan data yang dikumpulkan oleh perangkat-perangkat ini. Menghubungkan mainan ke internet segera memperkenalkan kelemahan potensial bagi peretas untuk dieksploitasi. Perusahaan mainan VTech, yang membuat gadget anak-anak termasuk tablet dan monitor bayi dilanggar pada tahun 2015, memperlihatkan data pribadi anak-anak dan orang tua. Peneliti keamanan juga telah menyampaikan kekhawatiran bahwa boneka dan mainan yang terhubung dapat melanggar undang-undang privasi. Yvonne Rogers, direktur University College London Interaction Centre, mengatakan ini sangat bermasalah ketika perangkat mengumpulkan data dari anak-anak, karena mereka tidak dapat memberikan izin. Dia menunjuk ke perangkat seperti

monitor dan gelang bayi pintar yang dapat digunakan orang tua untuk melacak statistik kesehatan atau pergerakan bayi mereka: ini mengumpulkan informasi tentang bayi yang tidak memiliki kesadaran tentang bagaimana data pribadi mereka digunakan. Dalam sepuluh tahun ke depan kita akan melihat lebih banyak aplikasi ini yang dapat digunakan dengan mudah untuk mengukur dan merekam. Orang tua dapat merekam suasana hati anak atau kegiatan sehari-hari. Meskipun ini bisa memiliki di kendalikan, Rogers khawatir bahwa data dapat digunakan dengan cara yang tidak terduga dan perangkat serta aplikasi ini juga dapat menyebabkan orang tua lebih khawatir tentang perkembangan anak mereka dan mendorong pengasuhan anak yang berlebihan..⁴¹

- f) *The need for technological literacy is greater than ever* (Akan membutuhkan teknologi lebih besar daripada sebelumnya)

Produk-produk teknologi dapat melanjutkan tradisi mainan konstruksi seperti balok dan LEGO dan mengajar anak-anak keterampilan fisik dan pemecahan masalah yang penting, serta mendidik mereka tentang teknologi itu sendiri. Yvonne Rogers juga telah mengerjakan toolkit yang membantu mengajar anak-anak berbagai keterampilan di luar hanya coding. Stefania Druga menambahkan bahwa kita mungkin meremehkan kemampuan anak-anak dalam memahami teknologi yang tertanam dalam kehidupan mereka. Dia menemukan bahwa reaksi orang dewasa terhadap pertanyaan tentang kecerdasan buatan sering cenderung ekstrem, tetapi, dalam pengalamannya, anak-anak dapat berpikiran terbuka dan menawarkan pemikiran yang cukup mendalam tentang peran teknologi ini dalam

⁴¹ Victoria Turk, *Understanding Generation Alpha*, (London:Conde Nast, 2017), 18

kehidupan kita. Banyak asumsi tentang apa yang dapat dipahami atau dilakukan oleh anak muda hari ini yang belum ditantang.

C. Kepribadian Anak

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Istilah kepribadian atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “personality” berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *propoeon* atau *persona* yang berarti topeng dan biasa digunakan dalam pertunjukkan teater. Para pemain drama dalam pertunjukkan teater selalu menggunakan topeng dan bertingkah sesuai dengan ekspresi topeng yang dikenakan. Topeng tersebut mewakili ciri karakter tertentu. Konsep awal dari personaliti adalah tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.⁴² Kepribadian pembimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.⁴³ Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari Bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.⁴⁴ Menurut Sullivan kepribadian merupakan suatu entitas hipotetis yang tidak dapat dipisahkan dari situasi-situasi antar pribadi, dan tingkah laku antar pribadi merupakan satu-satunya segi yang dapat diamati sebagai kepribadian.

⁴² Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 6

⁴³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang:UMM Press, 2009), 25

⁴⁴ Yusuf, S & Nurihsan, A.J, *Teori Kepribadian*, (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2007)

C.G. Jung menjelaskan bahwa : “*psyche embraces all thought, feeling, and behavior, conscious and unconscious*”. Kepribadian itu adalah seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari.⁴⁵ Eysenck berpendapat dasar umum sifat-sifat kepribadian berasal dari keturunan, dalam bentuk tipe dan *trait*. Eysenck juga berpendapat bahwa semua tingkahlaku dipelajari dari lingkungan dan kepribadian merupakan keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkahlaku berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir perilaku, sektor kognitif (*Intelligence*), sektor konatif (*Charakter*), sektor afektif (*Temprament*) dan sektor somative (*Constitution*).⁴⁶

G.W. Allport, berpendapat : *personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*. Artinya *personalilty* itu adalah suatu organisasi *psychopypsis* yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴⁷ M. Prince berpendapat: *personality is the sum total of all the biological innatedisposition, impulses, tendencies, appetites, instinct of individual and the acquaed dispositions and tendencies acquired by experience*.⁴⁸

Kepribadian dapat didefinisikan dalam beberapa unsur yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- a. Organisasi dinamis, maksudnya adalah bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun ada

⁴⁵ Hall, C.S & Lindzey, G, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Psikologi Kepribadian Jilid 1. (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

⁴⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* _____, 27

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2001)

organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.

- b. Psikofisis, ini menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata neural (fisik), tetapi merupakan perpaduan kerja antara aspek dan fisik dalam kesatuan kepribadian
- c. Istilah menentukan, berarti bahwa kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan menentukan (determinasi) yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu.
- d. *Unique* (khas), ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan, ini menunjukkan bahwa kepribadian mengantar individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologisnya, kadang-kadang menguasainya. Jadi kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.

Berdasarkan uraian dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kepribadian merupakan satu kesatuan yang membimbing individu untuk dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, dengan mencakup secara keseluruhan dari fikiran, perasaan dan perilaku dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar. Kepribadian adalah bagian dari diri manusia yang sangat unik, dimana manusia memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk merespon segala sesuatu. Dengan memahami kepribadian anak, kita bisa mengerti, memahami tipologi kepribadiannya. kepribadian manusia dapat di bagi menjadi empat golongan yaitu:⁵⁰

- a. Koleris: tipe kepribadian yang tegas, cenderung untuk memimpin/ mengatur. Seorang anak yang koleris biasanya

⁵⁰ Macam-Macam Kepribadian Anak” (On-Line), tersedia di: <http://tgs-bk.blogspot.co.id/2012/09/macam-macam-kepribadian-anak.html> (3 September 2022).

memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya.

- b. Singuinis: orangnya cerahceria, senang menjadi pusat perhatian. Seorang anak singuitis merupakan anak yang sangat senang sekali bermain dan berkumpul dengan banyak teman temanya.
- c. Phlegmatis: kepribadian yang suka melakukan segala sesuatu berdasarkan urutan yang telah di berikan anak plegmatis biasanya cenderung diam dan mengalah, mereka sering menghindari konflik dan sering kali merelakan peralatan atau tulisannya untuk di pinjam.
- d. Melankolis: adalah seorang yang rapi. Ciri anak melankolis yang sangat tampak adalah anak ini sangat teratur, suka kerapian, suka "mengontrol" semuanya sendiri.

Berdasarkan penjelasan kepribadian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sikap, sifat, perilaku, maupun tingkah laku seseorang yang menjadi kebiasaan didalam diri.

2. Karakterisrik Kepribadian

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah „penyesuaian diri“. Penyesuaian diri merupakan suatu proses pengharmonisan diri dengan lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti penguasaan, yakni kemampuan individu dalam membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon yang sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi secara efisien.⁵¹

Dalam penyesuaian diri menghadapi berbagai masalah tersebut, tidak semua orang mampu menyesuaikan diri secara sehat. E.B Hurlock mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat ditandai dengan karakteristik seperti :

⁵¹ Rawdhah Binti Yasa, “Penyesuaian Diri Anak Perempuan Dalam Menghadapi Perubahan Zaman”, Gender Quality, 2 (September, 2015), 102.

- a) Mampu menilai diri secara realistik, maksudnya adalah individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan atau kekurangan yang menyangkut kemampuan dan fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan anggota tubuh).
- b) Mampu menilai situasi secara realistik, dalam hal ini individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan secara realistik dan mau menerimanya secara wajar.
- c) Mampu menilai keberhasilan atau prestasi yang diperoleh secara realistik, yakni apabila memperoleh keberhasilan tidak menjadikannya angkuh atau mengalami superiority complex. Apabila mendapatkan kegagalan, ia tidak mereaksinya dengan cara frustrasi, tetapi disikapi dengan penuh optimistik.
- d) Menerima tanggung jawab, yakni individu yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah dalam hidup.
- e) Kemandirian, dalam hal ini individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir, bertindak, mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya.
- f) Mengontrol emosi, maksudnya adalah individu yang merasa nyaman dengan emosinya akan dapat menghadapi situasi stres, frustrasi atau depresi secara positif dan konstruktif dan tidak bersifat destruktif (merusak).
- g) Berorientasi pada tujuan, yaitu setiap orang memiliki tujuan yang hendak dicapai. Namun dalam merumuskan tujuan tersebut, ada yang realistik dan tidak. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pada pertimbangan secara matang dan tidak ada unsur paksaan dari luar, kemudian dia berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan mengembangkan

kepribadian dan keterampilan.⁵²

- h) Berorientasi keluar, Diantara sifat-sifat tersebut adalah mampu menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, serta tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.
- i) Penerimaan sosial, maksudnya ialah individu dinilai positif oleh orang lain apabila ia mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam membangun hubungan dengan orang lain.
- j) Memiliki filsafat hidup, yakni individu akan mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama.
- k) Berbahagia, individu dengan kepribadian sehat akan merasakan kebahagiaan karena didukung oleh faktor-faktor seperti *achievement* (pencapaian prestasi), *acceptance* (penerimaan dari orang lain) dan *affection* (perasaan dicintai atau disayangi orang lain).⁵³

3. Pembentukan Kepribadian Anak dalam Keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga itu bersifat fundamental, karena keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama bagi anak. Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan

⁵² Saifullah, *Konsepsi Pembinaan Kepribadian Sehat Pada Anak Dalam Keluarga*, Takammul, 2 (Juli-Desember 2018), 81.

⁵³

pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.⁵⁴

Kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri. Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar, dengan demikian peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Namun terkadang dari posisi kelahiran dapat menentukan tingkat kemandirian anak, misalnya anak sulung atau pun anak bungsu merupakan posisi yang istimewa dalam keluarga.

Usia 10 tahun merupakan usia pendidikan sekolah dasar. Dari sudut pandang psikologi belajar sosial, Alferd Bandura yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, salah satu tokohnya, mengatakan bahwa anak belajar melalui imitasi yaitu peniruan. Tanpa pertimbangan untung rugi anak selalu meniru apa yang didengar dan dilihat dari lingkungannya. Melalui proses peran yang dijalankan, orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri berupaya mencapai harapan pada anak dengan berbagai cara. Cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam membentuk kepribadian mandiri ada anak.⁵⁵

Peranan ayah dan ibu sangat menentukan justru mereka berdualah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga itu. Anak-anak

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), h. 50

sebelum dapat bertanggung jawab sendiri masih sangat bergantung diri, masih meminta isi, bekal caraberindak terhadap sesuatu, cara berfikir dan lain sebagainya dari orang tuanya. Dengan demikian jelaslah betapa mutlaknyanya kedua orang tua itu harus bertindak searas dan setujuan seirama dan bersama-sama terhadap anaknya. Perbedaan sedikit saja dapat membuat anak ragu-ragu yang manakah yang harus dianutnya dari kedua orang tuanya. Sikap dan perilaku negatif merupakan bentuk penyimpanan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah.⁵⁶ Hal ini pun menjadi perhatian seluruh orang tua terhadap kepribadian anak kedepannya.

Ini lah mengapa orang Jawa mengatakan bahwa: “kacang, mangsa tinggal alajaran” yang artinya “tidak mungkin seorang anak tidak melakukan apa yang sejak kecil dicontohkan oleh kedua orang tuanya”. Demikian pula mengapa bangsa Inggris mengatakan: “*you can take the boy out of the country, but you can't take the country out of the boy*”, yang artinya “*anak dapat lepas dari daerah lahirnya tetapi daerah itu tidak akan lepas dari si anak itu*”.⁶

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut Purwanto terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kepribadian anak antara lain:⁵⁷

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, Cet.2, 2013) h. 25

⁵⁷ Purwanto, M. Ngali, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat- sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing.

b. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat : yakni manusia- manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu. Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besardan meluas.

c. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa *aspek kebudayaan* yang sangat mempengaruhi

perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

1. Nilai-nilai (*Values*).

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

2. Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

3. Pengetahuan dan Keterampilan.

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

4. Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan cirri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

5. Milik Kebendaan (*material possessions*)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

5. Pengertian Anak

Anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani.⁵⁸ Sementara itu Al-Ghazali menggunakan istilah anak dengan beberapa kata, seperti al-shabby (kanak-kanak), al-mutaalim (pelajar), dan thalibul Ilmi (penuntut ilmu pengetahuan).⁵⁹ Anak dalam bahasa Inggris disebut *child*. Dalam kamus lengkap bahasa psikologi *child* (anak, kanak-kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa seorang individu antara kelahiran dan masa pubertas atau seorang individu diantara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas).⁶⁰

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan bentuk sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian mandiri. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Karenanya

⁵⁸ H Hamdani Ihsan & H.A fuad Ihsan , *Filsafat Pendidikan Islam* (cet1), (Bandung: Pustaka Setia,1998),119

⁵⁹ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* , (Jakarta :Bumi Aksara ,1991), 119.

⁶⁰ J.P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli *Dictionary OfPsychology*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 9, 2004), h. 83.

keluarga sering dikatakan sebagai *primary group*. Alasannya, institusi terkesil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Mengingat banyak hal-hal mengenai kepribadian seseorang (anak) yang dapat dirunut dari keluarga.⁶¹ Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang pada rentan kehidupan saat-saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang .

⁶¹ Mardiyah, *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*,(Jakarta : BKKBN Pusat, 2010), h. 45

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang:UMM Press, 2009
- Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015)
- Edwin, Santoso, *Millenial Finance*, Jakarta: PT. Gramedia, 2017
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Adiatama, 2010
- Hafied, Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter* Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), 80
- Hall, C.S & Lindzey, G, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* Psikologi Kepribadian Jilid 1, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Hamdani Ihsan & H.A fuad Ihsan , *Filsafat Pendidikan Islam* (cet1), Bandung: Pustaka Setia,1998
- Husain Al-Hajaj Al-Muslim, Shaheh Al-Muslim, Mesir Maktabah Darul Arabiyah
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015
- J.P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli *Dictionary Of Psychology*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 9, 2004)
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015
- MaramisW.F, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Jakarta:Erlangga, 1990

- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif*, Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015
- Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muhammad Enouch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan
- Muhammad Teguh, *Metodelogi Penelitian Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: UIN Press, 2007
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, Cet.2, 2013
- Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Gruop, 2011
- Victoria Turk, *Understanding Generation Alpha*, London : Conde Nast, 2017 Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta., 2012
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Victoria, Turk, *Understanding Generation Alpha*, London: Conde Nast, 2017
- Wirdhana, I., et al, *Komunikasi Efektif Orangtua dengan Remaja.*, Jakarta: BKKBN, 2013

Yusuf, S & Nurihsan, A.J, *Teori Kepribadian*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* , Jakarta :Bumi Aksara ,1991

JURNAL

Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, terj., Afifuddin* (Solo: Media Insani Press, 2003 Brian Abraham Rogi, "Peranan Komunikasi Keluarga" (e-jurnal 'Acta Diurna Volume 4 No 4 Tahun 2015

Brian Abraham Rogi, *Peranan Komunikasi Keluarga*, e-jurnal 'Acta Diurna Volume 4 No 4 Tahun 2015

Munawar, M. Dkk, *Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini*, Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2019

Rawdhah Binti Yasa, *Penyesuaian Diri Anak Perempuan Dalam Menghadapi Perubahan Zaman, Gender Quality*, 2 September, 2015

Raymond Arnold Manuel, *Generasi Alpha : Tinggal Diantara* , Jurnal Vol. 3, No. 1, April 2021

Saifullah, *Konsepsi Pembinaan Kepribadian Sehat Pada Anak Dalam Keluarga*, Takammul, 2, Juli-Desember 2018

Siti Rahmah, *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Komunikasi Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018

INTERNET

“Halo Sehat, *Cara mendidik generasi Alpha*” (diakses, 20 April, 2022) <https://hellosehat.com/>

“Hai Bunda, *Karakteristik Generasi Alpha*” (diakses, 20 April, 2022) <https://www.haibunda.com/>